

**GAMBARAN KUALITAS TIDUR POST OPERATIF PADA PASIEN SPINAL
ANESTESI YANG MENGALAMI *POST DURAL PUNCTURE HEADACHE* DI
RUMAH SAKIT KHUSUS BEDAH JATIWINANGUN**

Mairasuskriana Yairis Pasomba
Universitas Harapan Bangsa, Indonesia
E-mail: pasombamaira@gmail.com

ABSTRAK

Anestesi spinal merupakan suatu metode pemberian anestesi lokal untuk menghilangkan rasa sakit pada pasien yang akan menjalani operasi dengan cara menyuntikkan obat ke dalam cairan serebrospinal pada ruang subarachnoid. Orang sakit membutuhkan istirahat serta waktu tidur yang lebih banyak karena pasien membutuhkan banyak energi untuk dapat pulih, namun dengan rasa nyeri post dural puncture headache yang terjadi setelah proses anestesi spinal membuat pasien sulit dalam memenuhi kebutuhan dan kualitas tidur yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kualitas tidur post operatif pada pasien spinal anestesi yang mengalami post dural puncture headache di RS khusus Bedah Jatiwinangun. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode observasional dengan pendekatan cross sectional. Dengan sampel yang berjumlah 55 responden menggunakan teknik non probability sampling yaitu accidental sampling. Hasil penelitian ini menggunakan lembar kuesioner Pittsburgh Sleep Quality Index (PSQI) yang mendapatkan bahwa gambaran kualitas tidur pasien yang mengalami post dural puncture headache dengan kualitas tidur buruk dengan nilai > 5 sebanyak 45 responden (81,8%) dan yang mengalami kualitas tidur baik dengan nilai < 5 sebanyak 10 responden (18,2%). Kesimpulan penelitian ini adalah sebagian besar pasien post operatif yang mengalami PDPH menunjukkan kualitas tidur yang buruk, terutama pada kelompok usia lanjut dan laki-laki. Temuan ini menunjukkan pentingnya intervensi untuk meningkatkan kualitas tidur pada pasien pasca operasi dengan tindakan anestesi spinal.

Kata Kunci: *post dural puncture headache; kualitas tidur; anestesi spinal; pittsburgh sleep quality index (PSQI).*

ABSTRACT

Spinal anesthesia is a method of administering local anesthesia to relieve pain in patients who are about to undergo surgery by injecting drugs into the cerebrospinal fluid in the subarachnoid space. Sick people need more rest and sleep time because patients need a lot of energy to be able to recover, but with the pain of post dural puncture headache that occurs after the spinal anesthesia process makes it difficult for patients to meet their needs and good sleep quality. This study aims to determine the picture of postoperative sleep quality in spinal anesthesia patients who experience post dural puncture headache at the Jatiwinangun Surgery Special Hospital. This study is a quantitative descriptive research with an observational method with a cross sectional approach. With a sample of 55 respondents using a non-probability sampling technique,

namely accidental sampling. The results of this study used the Pittsburgh Sleep Quality Index (PSQI) questionnaire which found that the picture of sleep quality of patients who experienced post dural puncture headache with poor sleep quality with a score of > 5 was 45 respondents (81.8%) and those who experienced good sleep quality with a score of < 5 as many as 10 respondents (18.2%). The conclusion of this study is that most postoperative patients who experience PDPH show poor sleep quality, especially in the elderly and male age groups. These findings demonstrate the importance of interventions to improve sleep quality in postoperative patients with spinal anesthesia.

Keywords: post dural puncture headache; sleep quality; spinal anesthesia; pittsburgh sleep quality index (PSQI).



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi pada pelayanan kesehatan semakin maju dan berkembang khususnya pada bidang anestesi. Anestesi merupakan tindakan menghilangkan rasa sakit ketika pasien akan melakukan tindakan pembedahan. Teknik anestesi yang sering digunakan adalah anestesi lokal atau anaestesi regional karena proses anestesi tersebut tidak menghilangkan kesadaran pada pasien tetapi hanya menghilangkan rasa nyeri yang dialami pasien, sehingga akan lebih aman dan mudah untuk memantau kondisi pasien. Salah satu contoh teknik anestesi regional ialah spinal anestesi yang biasanya digunakan secara luas pada pembedahan perut bagian bawah, genatourinari dan ekstremitas bawah (Futmasari & Hartono, 2019). Anestesi spinal merupakan suatu metode pemberian anestesi lokal untuk menghilangkan rasa sakit pada pasien yang akan menjalani operasi dengan cara menyuntikkan obat ke dalam cairan serebrospinal pada ruang subarachnoid. Teknik anestesi spinal disarankan untuk operasi perut bagian bawah serta ekstremitas bawah karena anestesi ini membuat pasien tetap sadar. Hal tersebut membawa dampak yang positif pada pasien yang memilih untuk menggunakan anestesi spinal ini karena dapat mempercepat proses penyembuhan dan mobilisasi pada pasien. Spinal anestesi adalah tindakan pemberian obat anestesi yang bertujuan untuk menghilangkan rasa sakit atau nyeri yang akan dirasakan oleh pasien pada saat pasien menjalani tindakan pembedahan. Obat anestesi lokal akan disuntikkan kedalam ruang antara vertebra lumbal L4 dan L5, atau yang biasa disebut dengan ruang subarachnoid dan akan dimasukkan dalam cairan cerebrospinal (Chusnah et al., 2021).

Menurut WHO (2013) dalam (Ningrum et al., 2017) jumlah pasien di dunia dengan tindakan operasi pada tahun 2011 terdapat 140 juta jiwa sedangkan pada tahun 2012 data mengalami peningkatan sebesar 148 juta jiwa. Analisis data dari 13.654 pasien menunjukkan data dalam tiga bulan terakhir terjadi pembedahan dengan anestesi spinal di dunia sejumlah 3,95 % (539/13654) dan 12,2% (766/6274) dalam 4 tahun terakhir. Pada tahun 2004-2015, di Asia terdapat 45.831 operasi dengan anestesi spinal di antaranya adalah operasi caesar dan tulang belakang (Futmasari & Hartono, 2019).

Pada saat ini anaestesi spinal sangat sering digunakan untuk operasi caesar disebabkan pertimbangan dalam keamanannya, biayanya yang lebih murah, kemudahan dalam pemberiannya, serta onset anestesi yang cepat (Chekol et al., 2021). Meskipun

demikian, anestesi spinal merupakan metode anestesi lokal yang berhubungan erat dengan komplikasi seperti komplikasi neurologis (paraplegia, cauda equina syndrome), PDPH dan komplikasi kardiovaskular (hipotensi, bradikardia, dan henti jantung). Salah satu komplikasi yang paling sering terjadi pada anestesi spinal adalah PDPH (Post Dural Puncture Headache) (Karami et al., 2021).

Menurut kriteria International Classification of Headache Disorders, PDPH adalah sakit kepala yang berkembang dalam waktu 5 hari pasca tusukan dural yang memburuk pada posisi tegak dan akan membaik dengan posisi berbaring. PDPH juga disertai dengan gejala mual dan muntah, kekakuan leher, fotofobia, serta suara mendenging atau mendengung di salah satu atau kedua telinga yang terjadi secara terus menerus ataupun hilang-timbul (Chekol et al., 2021). PDPH juga dipengaruhi oleh beberapa faktor contohnya seperti usia, jenis kelamin, ukuran dan jenis jarum yang digunakan, serta frekuensi penggunaan obat (Karami et al., 2021).

Studi meta-analisis menunjukkan bahwa faktor risiko terjadinya PDPH adalah sekitar 1,5% dan 11,2%. Menurut literatur, kejadian PDPH pasca tusukan dural adalah antara 0,3% sampai 40%, dan tergantung pada anatomi dan kinerja tulang belakang yang berbeda-beda, teknik suntikan anestesi yang bermacam-macam, posisi pasien saat akan dilakukan penyuntikan, serta riwayat PDPH sebelumnya (Chekol et al., 2021). PDPH yang parah akan dirasakan hingga area dahi atau sekitar kepala bagian belakang terutama pada saat akan berdiri dan duduk. Secara keseluruhan, faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi kualitas tidur seseorang.

Sama halnya dengan makan, tidur adalah kebutuhan yang paling mendasar pada makhluk hidup. Pada manusia tidur merupakan kebutuhan primer oleh karena itu, sangat penting untuk mencapai kualitas tidur yang baik dan cukup (Indri et al., 2018). Penyakit yang menimbulkan rasa nyeri atau ketidaknyamanan fisik dapat menyebabkan masalah tidur dan gangguan pola tidur yang akan menghambat proses penyembuhan pada pasien.

Gangguan kebutuhan tidur adalah suatu keadaan dimana seseorang akan merasa kesulitan untuk tertidur dan menyebabkan rasa gelisah serta tidak tenang pada saat tidur (Ariyani et al., 2019). Orang dewasa harus tidur rata-rata selama 7-9 jam per malam, bervariasi setiap individunya. Beberapa orang mungkin nyaman dengan tidur 8 jam per malam, ada juga yang merasa cukup dengan tidur 6-7 jam per malam. Kesulitan untuk memulai dan mempertahankan tidur juga dapat mempengaruhi indeks kualitas tidur yang baik. Tidur merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang termasuk kedalam kebutuhan fisiologis. Tidur terjadi secara alami dan memiliki fungsi fisiologis dan psikologis untuk proses perbaikan tubuh. Jika seseorang tidak mendapatkan tidur yang baik maka akan mendapatkan kerusakan pada fungsi otot dan otak karena tidak adekuatnya kebutuhan tidur (Stanley, 2006).

Menurut (Finan et al., 2013) Gangguan kebutuhan tidur dan kesulitan untuk memulai serta mempertahankan kualitas tidur yang baik sangat lazim terjadi. Mulai dari 30% populasi umum dan hampir 90% pasien dengan nyeri yang berkesinambungan mengalami kesulitan untuk tidur diakibatkan oleh nyeri kepala pasca operasi. Bahkan bagi individu yang sebelumnya tidak pernah memiliki riwayat gangguan pola tidur sebelum operasi, melaporkan memiliki gangguan tidur dan kualitas tidur yang buruk setelah tindakan operasi (Bjurström et al., 2021).

Pasien pasca operasi membutuhkan lebih banyak istirahat dan tidur dibandingkan orang sehat dalam proses pemulihannya. Orang sakit membutuhkan istirahat serta waktu

tidur yang lebih banyak karena pasien membutuhkan banyak energi untuk dapat pulih, namun dengan rasa nyeri post dural puncture headache yang terjadi setelah proses anestesi spinal membuat pasien sulit dalam memenuhi kebutuhan dan kualitas tidur yang baik. Gangguan pola tidur mengakibatkan kualitas hidup yang buruk, serta dianggap dapat memperlambat penyembuhan pasca operasi (Mirmohammadsadeghi et al., 2020).

Berikut data pasien dengan anestesi spinal di RS Khusus Bedah Jatiwiangun pada tahun 2023 sejumlah 658 pasien. Lalu pada bulan Oktober jumlah pasien yang di operasi dengan tindakan anestesi spinal sebanyak 64 pasien, Dari jumlah yang sudah disebutkan diatas terdapat 5-11% angka kejadian Post Dural Puncture Headache (PDPH) yang di ambil dari data rekam medis pasien. Setelah dilakukan wawancara presurvey kepada pasien ditemukan 8 dari 10 orang mengeluhkan sulit untuk memulai tidur serta sering terbangun ditengah malam akibat nyeri kepala pasca tusukan dural yang muncul setelah dilakukan tindakan anestesi spinal.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Nama (Tahun)	Judul	Metode dan Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
(Bjurström et al., 2021)	Preoperative sleep quality and adverse pain outcomes after total hip arthroplasty	Penelitian ini bersifat observasional prospektif yang bertujuan untuk menguji hubungan antara gangguan tidur pra-operasi (<i>Pittsburgh Sleep Quality Index</i> , PSQI) dan tingkat nyeri (Brief Pain Inventory, BPI). Hasil observasi didapatkan gangguan tidur (yaitu, skor PSQI>5) terjadi pada 73,1% (n = 38) pasien THA, dan tingkat keparahan nyeri yang tinggi (tingkat keparahan nyeri BPI 5,4 ± 1,3).	Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti tentang kualitas tidur pasien dengan menggunakan <i>Pittsburgh Sleep Quality Index</i> (PSQI). Sedangkan perbedaannya adalah pada variable yang akan diteliti. Peneliti sebelumnya membahas tentang kualitas tidur sebelum dan sesudah operasi pada pasien yang melakukan operasi artroplasti pinggul total (<i>total hip arthroplasty</i>), sedangkan variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah pasien yang sudah melakukan operasi dengan tindakan spinal anestesi dan yang memiliki keluhan nyeri kepala pasca tusukan dural

(PDPH)

(Indri <i>et al.</i> , 2014)	Hubungan Antara Nyeri Kecemasan dan Lingkungan dengan Kualitas Tidur pada Pasien <i>Post Operasi Apendisitis</i>	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain deskriptif korelasi dengan pendekatan Cross sectional. Dari analisa univariat didapatkan hasil penelitian berdasarkan kualitas tidur responden, diketahui mayoritas responden memiliki kualitas tidur buruk yaitu sebanyak 37 responden (68,5%), tingkat nyeri berat sebanyak 38 responden (70,4%), dengan tingkat kecemasan sedang yaitu sebanyak 36 responden (66,7%), sedangkan mayoritas responden merasa lingkungan saat tidur tidak nyaman yaitu sebanyak 29 responden (53,7%).	Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif non eksperimen dengan desain deskriptif dan sama-sama meneliti tentang kualitas tidur pasien <i>post operasi</i> tetapi perbedaannya adalah pada sampel yang digunakan. Sampel yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah pasien <i>post operasi apendisitis</i> , sedangkan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah pasien <i>post operasi</i> dengan tindakan regional anestesi yang mengalami nyeri kepala <i>pasca</i> tusukan dural. Selain itu penelitian sebelumnya juga meneliti tentang hubungan sedangkan pada penelitian ini hanya melihat gambaran secara umum tentang kualitas tidur pasien <i>post operasi</i> dengan tindakan regional anestesi yang mengalami nyeri kepala <i>pasca</i> tusukan dural.
(Ariyani <i>et al.</i> , 2019)	Upaya Peningkatan Pola Tidur dengan Aroma Terapi Lavender pada Pasien <i>Post</i>	Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, pengukuran dan dokumentasi.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti tentang kualitas tidur pasien <i>post operasi</i> . Perbedaannya adalah penelitian

	Operasi Laparatomi	Hasil dari penelitian ini adalah pasien dengan perasaan nyaman 5, tidur sesuai pola kebiasaan 5, kebutuhan istirahat tidur 5, hasil sebelum diberikan aroma terapi dari 3 menjadi 5.	sebelumnya menggunakan jenis penelitian kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian sebelumnya juga lebih fokus untuk meneliti Upaya peningkatan pola tidur pasien menggunakan aroma terapi lavender, sedangkan penelitian ini lebih fokus untuk meneliti gambaran kualitas tidur pasien <i>post</i> operasi dengan tindakan regional anestesi yang mengalami nyeri kepala <i>pasca</i> tusukan dural.
(Chekol <i>et al.</i> , 2021)	Prevalance And Associated Factors Of Post Dural Puncture Headache Among Parturients Who Underwent Cesarean Section With Spinal Anesthesia: A Systemic Review And Meta Analysis, 2021	Penelitian ini menggunakan Tinjauan sistematis dan meta-analisis ini dilakukan dengan desain cross-sectional: empat studi kohort dan dua studi RCT. Dalam meta analisis ini ditemukan 23,47% dengan 95% CI (10, 53, 36, 42). Memiliki BMI normal, beberapa upaya injeksi tulang belakang dan injeksi tulang belakang dengan ukuran jarum kurang dari atau sama dengan 22G berhubungan positif dengan PDPH dengan AOR dan 95% CI dari 1,22 (1,09, 1,35) 3,50 (1,55, 5,44) dan 7,36 (4, 93, 9,80) masing-masing.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang <i>post dural puncture headache</i> yang terjadi pasca spinal anestesi. Perbedaanannya adalah pada penelitian sebelumnya lebih fokus untuk meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya PDPH, sedangkan penelitian ini meneliti tentang kualitas tidur yang dialami oleh pasien <i>post</i> operasi dengan tindakan spinal anestesi yang mengalami PDPH.

(Karami <i>et al.</i> , 2021)	The effect of pregabalin on postdural puncture headache among patients undergoing elective cesarean section: A randomized controlled trial	Pasien dipilih dengan metode convenience sampling dan secara acak dibagi menjadi dua kelompok intervensi dan kontrol (N = 68 orang per kelompok). Keberadaan PDPH dan tingkat keparahannya dicatat dalam daftar periksa berdasarkan VAS, dan perawatan konvensional diresepkan jika terjadi PDPH. Tingkat keparahan PDPH juga dinilai oleh pasien dengan menggunakan Visual Analog Scale (VAS) 10 cm. Hasil penelitian ini menunjukkan penggunaan pregabalin oral pada malam hari sebelum anestesi spinal pada pasien yang menjalani operasi sesar elektif (C-) memiliki efek pencegahan terhadap tingkat keparahan dan kejadian PDPH.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang <i>post dural puncture headache</i> , hanya saja penelitian sebelumnya lebih meneliti tentang efek pada penggunaan obat oral pregabalin pada pasien spinal yang akan menjalani operasi sesar elektif. Sedangkan penelitian ini lebih terfokus untuk meneliti kualitas tidur pada pasien post operasi dengan anestesi spinal yang mengalami PDPH.
-------------------------------	--	--	--

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional survey dimana data dikumpulkan pada satu titik waktu. Survei cross-sectional dapat dianggap sebagai gambaran singkat yang memberikan gambaran tentang kualitas tidur post operatif pada pasien spinal anestesi yang mengalami post dural puncture headache. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien yang telah melakukan tindakan anestesi regional dengan teknik spinal anestesi di RS Khusus Bedah Jatiwinangun. Populasi dalam penelitian ini berdasarkan data awal rekam medik di RS Khusus Bedah Jatiwinangun yaitu pasien yang dilakukan tindakan spinal anestesi pada bulan Januari – Oktober 2023 sebanyak 658 pasien, dengan jumlah rata-rata tiap bulan 64 pasien.

Sampel dalam penelitian merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti, atau sebagian dari karakteristik yang dimiliki populasi. Penelitian ini menggunakan teknik non-probability sampling, yaitu accidental sampling. Teknik pengambilan sampel ini dilakukan dengan cara memilih siapa saja yang tidak sengaja dijumpai oleh peneliti di lokasi penelitian dan sesuai dengan karakteristik yang telah ditetapkan, yaitu pasien post operatif dengan anestesi spinal yang mengalami Post Dural Puncture Headache (PDPH). Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: bersedia menjadi responden, pasien post operasi dengan tindakan spinal anestesi, dan pasien yang mengalami PDPH. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup pasien yang menjalani operasi dengan anestesi spinal tetapi dialihkan ke anestesi umum di tengah operasi karena alasan medis, serta pasien anestesi spinal yang memerlukan perawatan di ICU.

Selanjutnya, tahapan pengodean (coding) adalah proses identifikasi dan klasifikasi data dengan memberikan simbol berupa angka pada tiap jawaban responden berdasarkan variabel yang diteliti. Sebagai contoh, pengkodean usia terdiri dari beberapa kategori, seperti masa remaja awal (12-16 tahun) yang diberi kode 1, masa remaja akhir (17-25 tahun) dengan kode 2, dan seterusnya. Begitu pula dengan pengkodean jenis kelamin yang menggunakan kode 1 untuk laki-laki dan kode 2 untuk perempuan. Selain itu, kualitas tidur post-operatif juga dikategorikan menjadi kualitas tidur baik (kode 1) dan kualitas tidur buruk (kode 2).

Setelah pengodean, tahap berikutnya adalah entry data, di mana data dimasukkan ke dalam master tabel atau basis data komputer menggunakan perangkat lunak seperti SPSS. Peneliti menyusun distribusi frekuensi atau tabel kontingensi dan memastikan data dimasukkan dengan benar melalui proses cleaning untuk menghindari kesalahan. Tahap terakhir adalah tabulasi, di mana data yang telah dikodekan dihitung dan disusun ke dalam tabel, mempersiapkan data untuk analisis statistik. Pada penelitian ini, observasi kualitas tidur post operatif pasien spinal anestesi yang mengalami post dural puncture headache dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian didapatkan distribusi responden kualitas tidur pasien setelah satu hari dilakukan operasi dengan tindakan spinal anestesi yang mengalami *post dural puncture headache* di ruangan rawat inap rumah sakit khusus bedah jatiwinangun Purwokerto secara umum yang meliputi usia dan jenis kelamin dari 55 responden yang telah diteliti.

- a. Kualitas Tidur Responden Post Operatif Dengan Anestesi Spinal Yang Mengalami *Post Dural Puncture Headache* Berdasarkan *Pittsburgh Sleep Quality Index* (PSQI)

Tabel 1. Kualitas Tidur Responden Post Operatif Anestesi Spinal Yang Mengalami *Post Dural Puncture Headache* Berdasarkan *Pittsburgh Sleep Quality Index* (PSQI)

Kualitas Tidur	Frekuensi	Presentase (%)
Baik (≤ 5)	10	18,2
Buruk (> 5)	45	81,8
Total	55	100

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil penilaian kualitas tidur menggunakan kuesioner *Pittsburgh Sleep Quality Index* (PSQI) dari 55 responden pada 24 jam setelah

dilakukannya operasi dengan tindakan anestesi spinal pada pasien yang mengalami *post dural puncture headache* terbanyak mengalami kualitas tidur buruk dengan nilai > 5 sebanyak 45 responden (81,8%) dan terkecil mengalami kualitas tidur baik dengan nilai ≤ 5 sebanyak 10 responden (18,2%).

b. Kualitas Tidur Responden Post Operatif Dengan Anestesi Spinal Yang Mengalami *Post Dural Puncture Headache* Berdasarkan Usia

Tabel 2. Kualitas Tidur Responden Post Operatif Anestesi Spinal Yang Mengalami *Post Dural Puncture Headache* Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Kualitas Tidur				Jumlah	
	Baik		Buruk			
	N	%	N	%	N	%
12-16	1	1,8	0	0	1	1,8
17-25	0	0	4	7,3	4	7,3
26-35	1	1,8	9	16,	10	18,2
36-45	4	7,3	9	4	13	23,6
46-55	2	3,6	10	16,	12	21,8
> 55	2	3,6	13	4	15	27,3
				18,		
				2		
				23,		
				6		
Total	10	18,2	45	81,8	55	100

Berdasarkan tabel 2 dari 55 responden, kualitas tidur buruk yang dialami oleh pasien post operatif spinal anestesi yang mengalami post dural puncture headache terbanyak adalah pada usia diatas 55 tahun (lansia akhir) sebanyak 13 responden (23,6%) dan kedua tertinggi setelah itu adalah rentang usia 46-55 tahun (lansia awal) sebanyak 10 responden (18,2%). Kualitas tidur baik yang dialami oleh pasien post operatif spinal anestesesi yang mengalami post dural puncture headache tertinggi adalah pada rentang usia 36-45 tahun (dewasa akhir) sebanyak 4 responden (7,3%).

c. Kualitas Tidur Responden Post Operatif Dengan Anestesi Spinal Yang Mengalami *Post Dural Puncture Headache* Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 3. Kualitas Tidur Responden Post Operatif Anestesi Spinal Yang Mengalami *Post Dural Puncture Headache* Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Kualitas Tidur				Jumlah	
	Baik		Buruk			
	N	%	N	%	N	%

Laki-laki	5	9,1	27	49,1	32	58,2
Perempuan	5	9,1	18	32,7	23	41,8
Total	10	18,2	45	81,8	55	100

Berdasarkan tabel 3 dari 55 responden, jenis kelamin terbanyak adalah laki laki dengan kualitas tidur buruk sebanyak 27 responden (49,1%) dan kualitas tidur baik sebanyak 5 responden (9,1%). Jenis kelamin Perempuan dengan kualitas tidur buruk sebanyak 18 responden (32,7%) dan kualitas tidur baik sebanyak 5 responden (9,1%).

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada tanggal 6 Juni – 1 Juli 2024, dengan jumlah responden sebanyak 55 responden pada pasien post operatif anestesi spinal yang mengalami *post dural puncture headache*. Pasien di observasi di ruang rawat inap Rumah Sakit Khusus Bedah Jatiwinangun, selanjutnya akan dibahas sebagai berikut.

a. Kualitas Tidur Responden Post Operatif Spinal Anestesi Yang Mengalami *Post Dural Puncture Headache*.

Setelah 24 jam post operatif dengan spinal anestesi pada pasien yang mengalami *post dural puncture headache*, dalam penelitian ini didapatkan hasil yang dikaji menggunakan lembar kuesioner *Pittsburgh Sleep Quality Index* (PSQI) yaitu, hasil terbanyak adalah pasien yang mengalami kualitas tidur buruk sebanyak 45 responden (81,8%), dan kualitas tidur baik sebanyak 10 responden (18,2%).

Kualitas tidur pada pasien post operatif spinal yang mengalami *post dural puncture headache* belum banyak ditemukan, tetapi penelitian ini sejalan dengan (Indri *et al.*, 2018) yang mengatakan bahwa ada hubungan antara gangguan kualitas tidur dengan rasa nyeri yang dialami pasca operasi apendisitis dengan tindakan spinal anestesi. (Bjurström *et al.*, 2021) juga menemukan bahwa sejumlah besar pasien (61,5%) mengalami gangguan tidur akibat nyeri post operatif penggantian pinggul, bahkan hingga 6 bulan setelah dilakukannya tindakan operasi.

Prasadjia (2010) menjelaskan bahwa jumlah jam tidur maupun waktu tidur bagi setiap orang berbeda-beda. Durasi dan waktu tidur setiap individu berbeda-beda, kebutuhan tidur setiap individu akan menurun ataupun meningkat seiring berjalannya waktu, hal ini merupakan upaya tubuh untuk menciptakan kualitas tidur yang baik. Tidur yang baik bukan dipengaruhi oleh waktu tidur yang lama, melainkan dari kualitas tidur yang didapatkan. Rasa nyeri kepala pasca tusukan dural (PDPH) yang muncul setelah dilakukannya operasi dengan tindakan spinal anestesi dapat mempengaruhi kualitas tidur pada pasien. Rasa nyeri yang ditimbulkan dapat membuat seseorang sulit untuk memulai tidur dan sering terbangun pada malam atau dini hari sehingga kualitas tidur pasien menjadi buruk.

Menurut analisis peneliti, pasien yang baru selesai dilakukan tindakan operasi membutuhkan waktu istirahat yang cukup untuk dapat cepat pulih. Namun akibat dari rasa nyeri kepala pasca tusukan dural yang dialami dan didukung dengan beberapa aspek lainnya seperti faktor lingkungan, usia, jenis kelamin, kebiasaan hidup (riwayat pasien) membuat kualitas tidur pasien menjadi buruk, sehingga proses pemulihan pada pasien menjadi lebih lambat.

b. Kualitas Tidur Responden Post Operatif Spinal Anestesi Yang Mengalami *Post Dural Puncture Headache* Berdasarkan Usia.

Usia merupakan salah satu faktor yang penting dalam mempengaruhi kualitas tidur pada individu. Kualitas tidur yang buruk paling banyak dialami oleh responden dengan umur lebih dari 55 tahun keatas (lansia akhir) berjumlah 13 responden (23,6%). Selain itu rentang usia 46-55 tahun (lansia awal) berada diperingkat kedua terbanyak setelah lansia akhir dengan jumlah 10 responden (18,2%). Rentang usia yang sama sekali tidak memiliki gangguan kualitas tidur adalah usia 12-16 tahun (remaja awal). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Bukit, 2014) bahwa lansia yang dirawat dirumah sakit sangat rentan untuk mengalami gangguan tidur atau kualitas tidur yang buruk. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain adalah akibat rasa nyeri *post dural puncture headache* yang dialami pasca operasi spinal anestesi, penyesuaian dengan lingkungan rumah sakit, serta suhu ruangan yang terlalu dingin atau panas.

Rasa nyeri yang diakibatkan oleh nyeri kepala pasca tusukan dural sangat berpengaruh dengan kualitas tidur pasien. Hal ini diakibatkan rasa nyeri yang mengganggu sehingga dapat membuat pasien sulit untuk memulai tidur, mimpi buruk, serta mudah untuk terbangun di malam hari atau dini hari. Nyeri kepala pasca tusukan dural (PDPH) dapat berpotensi terjadi kepada semua pasien pasca operasi spinal khususnya orang dewasa dan lansia (Dody, 2015). Lansia dengan usia diatas 50 tahun sangat rentan untuk mengalami gangguan kualitas tidur. Menurut (Bukit, 2014) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas tidur lansia. Salah satunya adalah faktor fisiologis, penyebab utama gangguan kualitas tidur yang dialami oleh pasien yang dirawat di rumah sakit adalah nyeri, sesak nafas, dan batuk. Nyeri kepala pasca tusukan dural yang dialami oleh pasien post operatif dengan spinal anestesi membuat pasien mudah terbangun dari tidurnya sehingga sulit untuk mempertahankan tidur yang adekuat.

Selain itu faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi kualitas tidur pada lansia. Keadaan lingkungan yang mengganggu tidur pasien adalah suara bising, suhu ruangan yang terlalu panas atau dingin, tempat tidur tidak nyaman, serta lampu yang terlalu terang. Bising yang sering dikeluhkan oleh pasien antara lain dari bunyi telepon, bel ruangan, instrumen medis, dan aktivitas tim kesehatan. Pasien dengan umur 50 tahun keatas (lansia) sangat sensitif dengan berbagai bunyi. Faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas tidur pada lansia adalah faktor psikologis. Perawatan di rumah sakit akan menimbulkan rasa cemas dan depresi kepada pasien. Hal ini diakibatkan oleh rasa khawatir karena kondisi penyakit pasien, biaya pengobatan, serta prosedur tindakan medis yang akan dijalani oleh pasien.

Menurut analisa peneliti pola tidur berubah seiring dengan bertambahnya usia. Memasuki usia diatas 50 tahun (lansia) dapat membuat seseorang menjadi lebih sensitif dalam berbagai gangguan-gangguan tidur yang dialami. Rasa nyeri, suhu ruangan yang terlalu panas atau dingin, suasana kamar yang berubah, suara bising, serta rasa takut pada penyakit yang dialami akan membuat kualitas tidur yang buruk pada lansia.

c. Kualitas Tidur Responden Post Operatif Spinal Anestesi Yang Mengalami *Post Dural Puncture Headache* Berdasarkan Jenis Kelamin.

Selain usia, jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi gangguan kualitas tidur. Kualitas tidur buruk terbanyak pada pasien post operatif spinal anestesi yang mengalami *post dural puncture headache* adalah dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 27 responden (49,1%) dan terkecil pada Perempuan sebanyak 18 responden (32,7%). Kualitas tidur baik pada pasien post operatif spinal anestesi yang mengalami *post dural puncture headache* memiliki hasil yang sama yaitu pada jenis kelamin

perempuan sebanyak 5 responden (9,1%) dan pada jenis kelamin laki-laki sebanyak 5 responden (9,1%). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Indri *et al.*, 2018) bahwa pasien dengan jenis kelamin laki-laki lebih sering mengeluhkan masalah kualitas tidur yang buruk dibandingkan dengan pasien yang berjenis kelamin Perempuan.

Menurut Nashori & Diana (2019) laki-laki memiliki kebiasaan tidur yang lebih buruk dibandingkan Perempuan. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah laki-laki cenderung lebih responsif terhadap nyeri dari pada Perempuan. Selain itu gaya hidup laki-laki yang cenderung tidak sehat seperti rutin mengonsumsi kafein serta makan-makanan yang tidak bergizi. Hal ini tentu saja sangat mempengaruhi kualitas tidur pada laki-laki. Responden yang berjenis kelamin laki-laki lebih sering mengeluhkan susah untuk memuali tidur. Mereka baru bisa tertidur ditengah malam atau dini hari, hal ini juga disebabkan karena jam tidur malam mereka yang tidak menentu.

Menurut analisis peneliti, responden berjenis kelamin laki-laki cenderung memiliki kualitas tidur yang buruk, yang disebabkan oleh kebiasaan hidup mereka yang tidak sehat serta jam tidur malam yang tidak menentu, sehingga mereka susah untuk mendapatkan kualitas tidur yang baik. Selain itu responden dengan jenis kelamin laki-laki sangat mudah untuk terbangun dimalam hari atau dini hari akibat ketahanan nyeri yang lebih rendah dibandingkan responden dengan jenis kelamin perempuan yang mengakibatkan kualitas tidur yang buruk lebih tinggi pada responden dengan jenis kelamin laki-laki.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai Gambaran Kualitas Tidur Post Operatif pada Pasien Spinal Anestesi yang Mengalami Post Dural Puncture Headache di Rumah Sakit Khusus Bedah Jatiwinangun Purwokerto, dapat disimpulkan bahwa mayoritas pasien post operatif yang mengalami post dural puncture headache menunjukkan kualitas tidur yang buruk. Dari 55 responden, sebanyak 45 responden (81,8%) mengalami kualitas tidur buruk, sedangkan hanya 10 responden (18,2%) yang memiliki kualitas tidur baik. Berdasarkan karakteristik usia, responden dengan rentang usia > 55 tahun (lansia akhir) merupakan populasi terbanyak, yaitu 15 responden (27,2%), dengan 13 responden (23,6%) mengalami kualitas tidur buruk dan 2 responden (3,6%) mengalami kualitas tidur baik. Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah laki-laki, sebanyak 32 responden (58,2%), dengan 27 responden (49,1%) mengalami kualitas tidur buruk dan 5 responden (9,1%) mengalami kualitas tidur baik. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien dengan post dural puncture headache mengalami gangguan tidur yang signifikan, terutama pada kelompok usia lanjut dan laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadilla, Z., Taqwin, Masita, Ardiawan, K. N., & Sari, M. E. (2021). Metodologi Penelitian Kuantitatif. In PT Rajagrafindo Persada (Vol. 3, Issue 2). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Agarwal, A., & Kishore, K. (2015). Complications And Controversies Of Regional Anaesthesia. *Indian Journal of Anaesthesia*, 53(5), 543–553.
- Amelia, W., Despitasi, L., & Alisa, F. (2023). Terapi Guided Imagery Untuk Kualitas Tidur Pada Pasien Kanker Payudara Yang Menjalani Kemoterapi. PT. Pena Persada Kerta Utama.

- Ariyani, T., Widyastuti, Y., & Wardani, I. K. (2019). Upaya Peningkatan Pola Tidur Dengan Aroma Therapi Lavender Pada Pasien Post Operasi Laparatomi. In ITS PKU Muhammadiyah Surakarta. <https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>
- Bjurström, M. F., Irwin, M. R., Bodelsson, M., & Mattsson, M. T. S. N. (2021). Preoperative sleep quality and adverse pain outcomes after total hip arthroplasty. *European Journal of Pain*, March, 1482–1492. <https://doi.org/10.1002/ejp.1761>
- Black, J. M., & Hawks, J. H. (2023). *Dasar-Dasar Keperawatan Medikal Bedah* (Edisi Indo). Elsevier.
- Bukit, E. K. (2014). Kualitas Tidur dan Faktor-Faktor Gangguan Tidur Klien Lanjut Usia Yang Dirawat Inap di Ruang Penyakit Dalam. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Vol. 9 No., 41–47.
- Chekol, B., Yetneberk, T., & Teshome, D. (2021). Prevalence and associated factors of post dural puncture headache among parturients who underwent cesarean section with spinal anesthesia: A systemic review and meta-analysis, 2021. *Annals of Medicine and Surgery*, 66(June), 102456. <https://doi.org/10.1016/j.amsu.2021.102456>
- Chusnah, L., Zainuri, I., & Seoemah, E. N. (2021). Hubungan usia dengan kejadian hipotensi pada pasien dengan spinal anestesi di instalasi bedah sentral rsud bangil.
- Connelly, & M, L. (2016). Teknik Relaksasi Lima Jari Terhadap Kualitas Tidur, Fatigue dan Nyeri pada Pasien Kanker Payudara. *Medsurg Nursing*, Vol. 25(Iss. 5).
- Dody, E. (2015). Hubungan Penurunan Kadar Natrium Terhadap Gangguan Pola Tidur Pasca TURP (Transurethral Resection of The Prostate). *Jurnal Kesehatan Andalas*, 2(1), 9–13.
- Dwiputra, A. G. (2017). Komplikasi Pasca Anestesi Spinal. *Departemen Anestesiologi Dan Terapi Intensif*, 4, 5–7. <https://doi.org/10.55497/majanestcricar.v4i1l.316>
- Gupta, S., Mehta, N., Mahajan, A., Dar, M. R., & Gupta, N. (2017). Role of Oral Prednisolone in the Management of Postdural Puncture Headache after Spinal Anesthesia in Urological Patients. *Anesthesia, Essays and Researches*, 11(4), 1075–1078. <https://doi.org/10.4103/0259-1162.183565>
- Hariyadi, A., Ngurah, I. G. N., & Sudadi. (2023). Management PDPH (Post Dural Puncture Headache) as a Neurologic Complication After Regional Anaesthesia. *Jurnal Komplikasi Anestesi*, 2(3), 63–74. <https://doi.org/10.22146/jka.v2i3.7223>
- Indri, Ummami Vanesa, karim, darwin, elita, V. (2018). Hubungan Antara Nyeri, Kecemasan dan Lingkungan Dengan Kualitas Tidur Pada Pasien Post Operasi Apendisitis. *JOM PSIK*, Vol 1 No., 1–8.
- Jayaraman, A. (2007). *Post Dural Puncture Headache. Update in Anaesthesia*.
- Karami, T., Hoshyar, H., & Jafari, A. F. (2021). The effect of pregabalin on postdural puncture headache among patients undergoing elective cesarean section: A randomized controlled trial. *Annals of Medicine and Surgery*, 64(March), 102226. <https://doi.org/10.1016/j.amsu.2021.102226>
- Koeshardiandi, M., & R, N. M. (2014). Efektivitas Ketamin Dosis 0 , 25 mg / kg Berat Badan Intravena sebagai Terapi Menggigil Selama Anestesi Spinal pada The Effectiveness of

- Ketamine Dose 0 . 25 mg / kg Body Weight Intravenous as A Therapy of Shivering During Spinal Anesthesia in Sectio Caes. *Journal of Emergency*, 1(1).
- Luo, M., Song, B., & Zhu, J. (2020). Electroacupuncture : A New Approach for Improved Postoperative Sleep Quality After General Anesthesia. *Nature and Science of Sleep*, 583–592.
- Masturoh, A. I., & Nauri, A. T. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Medika, M., & Pramono, A. (2014). Komplikasi Anestesia Regional pada Pasien Sectio Caesaria di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Complications Associated with Regional Anesthesia in Cesarean Section Patient in PKU Muhammadiyah Yogyakarta Hospital. *Jurnal Mutiara Medika*, 11(1), 31–36.
- Mirmohammadsadeghi, A., Jahannama, N., & Mirmohammadsadeghi, M. (2020). Sleep Quality after Coronary Artery Bypass Graft Surgery: Comparing Pulsatile and Nonpulsatile Pump Flow. *The Journal of ExtraCorporeal Technology*, 7, 314–318.
- Nashori, F., & Diana, R. (2019). Perbedaan Kualitas Tidur Dan Kualitas Mimpi Antara Mahasiswa Laki-laki Dan Mahasiswa Perempuan. *Indonesian Psychological Journal*, 77–88.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nursyifa, F. I., Widiyanti, E., & Herliani, Y. K. (2020). Gangguan Tidur Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Padjajaran yang Mengalami Kecanduan Game Online. *Jurnal Keperawatan BSI*, 8(1), 32–41.
- Prasadja, A. (2010). *Insomnia Dan Gangguan Tidur Lainnya* (Rahman (ed.)). PT Elex Media Komputindo.
- Priadana, S., & Sunarsi, D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Pascal Books.
- Rizki, Suwarman, & Bisri, T. (2014). Perbandingan Kejadian Post Dural Puncture Headache pada Pasien Seksio Sesarea dengan Anestesi Spinal Menggunakan Teknik Median dan Paramedian. *Departemen Anestesiologi Dan Terapi Intensif*, 38, 119–125.
- Sarmanu. (2017). *Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Statistika*. Airlangga University Press.
- Sudadi, & Artika. (2017). *Komplikasi Anestesi Regional*. Perhimpunan Dokter Spesialis Anestesiologi dan Terapi Intensif Indonesia.
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.